

# **ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI BERBASIS SUMBERDAYA PAKAN DI KABUPATEN MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA**

**MARIMPUN**

Pascasarjana Universitas Sumatera Utara  
e-mail: [arie.anamalo@gmail.com](mailto:arie.anamalo@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan strategi pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode survei analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi sumber daya pakan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara berasal dari hijauan antar tanaman (jeruk, kelapa sawit) hijauan pada galengan sawah, limbah tanaman pertanian dan limbah pengolahan pertanian/industri pertanian dengan total produksi pakan sebesar 41.028.554 Kg Bk/tahun dan dapat menampung 14.987 ST. Strategi pengembangan ternak sapi berdasarkan analisis SWOT adalah membangun industri pengolahan pakan ternak sapi dengan memanfaatkan sumber daya pakan, industri bahan baku, letak geografis dan dukungan pemerintah.

*Kata kunci: potensi sumberdaya pakan, strategi pengembangan, ternak sapi, Mandailing Natal Sumatera Utara*

## **ANALYSIS OF POTENTIAL AND DEVELOPMENT STRATEGIES FOR CATTLE BASED ON FEED RESOURCES IN MANDAILING NATAL DISTRICT, NORTH SUMATRA**

### **ABSTRACT**

This research aims to analyze the potential and strategy for developing livestock based on feed resources in Mandailing Natal Regency, North Sumatra. The method used in this research is the SWOT analysis survey method. The results of the research show that the potential feed resources in Mandailing Natal Regency, North Sumatra come from intercrop forage (orange, oil palm) forage in galengan rice fields, agricultural crop waste and agricultural/agricultural processing waste with a total feed production of 41,028,554 Kg Dry Ingredients/year and can accommodate 14,987 Livestock Unit. The cattle development strategy based on SWOT analysis is to build a cattle feed processing industry by utilizing feed resources, industrial raw materials, geographical location and government support.

*Key words: potential feed resources, development strategy, cattle, Mandailing Natal North Sumatera*

### **PENDAHULUAN**

Sektor Pertanian di Indonesia sangat diandalkan untuk menjaga ketahanan pangan serta meningkatkan perekonomian. Salah satu sub sektor pertanian adalah peternakan yang merupakan bagian integral dari sistem pembangunan ketahanan pangan nasional karena menghasilkan produk hewani yang berkontribusi besar dalam penyediaan kebutuhan keluarga akan protein hewani yang berperan dalam penambahan kualitas pangan dan asupan gizi masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan protein terutama protein hewani yang dapat dikaitkan dengan peningkatan per-

mintaan produk peternakan bagi manusia, perlu adanya pengaturan wilayah untuk pengembangan kawasan peternakan sehingga pengembangan sektor peternakan dapat dilakukan secara maksimal, tanpa terganggu oleh adanya alih fungsi lahan dan kompetisi antara lahan yang dapat dihuni manusia dengan lahan yang dijadikan sentra produksi peternakan

Akhir-akhir ini produk ternak dari luar negeri semakin marak memasuki pasar Indonesia dengan harga yang lebih murah tetapi didukung mutu yang lebih baik. Hal ini tidak dapat dipungkiri akibat adanya kecenderungan adanya perdagangan bebas dan Indonesia mau tidak mau harus menghadapinya. Hal ini tentu saja

mengancam perkembangan peternakan di Indonesia.

Pada skala nasional peternakan ternak sapi dan produksi daging yang dihasilkan belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen akan produk daging, sedangkan untuk mengembangkan usaha tersebut masih sangat memungkinkan mengingat ketersediaan sumber daya alam (SDA) yang sangat luas di daerah dan sumber daya manusia (SDM) dengan populasi penduduk yang banyak serta ditemukannya banyak pengangguran merupakan aset sebagai modal yang dapat dikembangkan untuk usaha peternakan ternak sapi.

Peluang pengembangan peternakan ruminansia masih sangat besar hal ini dikarenakan adanya potensi sumber daya pakan lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Sumberdaya pakan lokal masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pilar yang mendukung produksi peternakan di Indonesia yang berkelanjutan, efisien dan kompetitif. Disamping itu hasil sisa atau hasil samping dan limbah berbagai jenis tanaman juga merupakan sumber bahan baku pakan alternatif yang potensial.

Peningkatan produksi dan populasi ternak sapi diupayakan dengan menyediakan pakan yang cukup banyak terutama pakan yang memiliki sumber serat yang tinggi. Saat ini usaha peternakan sapi bakalan hampir sepenuhnya dipegang oleh peternakan rakyat yang dipelihara dalam suatu sistem integrasi dengan usaha tani tanaman untuk meningkatkan efisiensi usaha tani dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Disamping itu kemampuan produksi ternak yang relatif rendah berhubungan dengan kualitas dan kuantitas pakan yang tersedia sepanjang tahun. Ketersediaan pakan yang berfluktuasi dan tidak mencukupi kebutuhan gizi ternak untuk mengekspresikan potensi genetiknya secara maksimal, menyebabkan produktivitas ternak relatif rendah.

Penduduk Kabupaten Mandailing Natal bermata pencaharian di sektor pertanian secara luas, kemudian sebagai pedagang, buruh, pegawai negeri dan pegawai swasta serta jenis pencaharian lainnya. Pada sub sektor pertanian, Penduduk Mandailing Natal yang bermata pencaharian di bidang peternakan masih sedikit dan rata-rata masih sebagai usaha sampingan. Jenis ternak yang banyak diusahakan masyarakat baik ruminansia maupun unggas yakni kambing, domba, sapi, kerbau, ayam, itik dan bebek (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, 2019).

Secara keseluruhan, populasi ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 3891 ekor pada tahun 2019. Populasi ternak Sapi di 58 ekor masih sangat sedikit dibandingkan dengan populasi sapi di kecamatan lain di wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

Populasi sapi masih pada posisi tertinggi sebagai binatang ternak yang dipelihara masyarakat di Kabupa-

ten Mandailing Natal sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Peran pemerintah untuk membantu para peternak rakyat sangat membantu dalam meningkatkan skala peternakan. Tingkat

kepemilikan ternak sapi di peternakan rakyat umumnya sangat kecil, sehingga para peternak belum menjadikan ternak sapi sebagai bahan konsumsi makanan dan hanya sebagai tabungan keluarga saja. Termasuk dalam pemeliharannya peternakan sapi masih dipelihara sebagai usaha sampingan dan belum ada yang menjadikan sebagai usaha pokok.

Kondisi lain di bidang pertanian, wilayah Kabupaten Mandailing Natal merupakan sentra pertanian dan perkebunan ditunjang dengan kepemilikan lahan yang luas serta didukung dengan irigasi yang baik dan aliran Sungai Batang Gadis dari daerah selatan dan Sungai Batang Angkola dari daerah utara. Usaha pertanian di daerah ini mencakup padi sawah dengan daerah dataran yang luas serta lahan perkebunan yang ditanami berbagai jenis tanaman perkebunan, baik tanaman sayuran dan hortikultura serta tanaman tahunan.

Melihat dari kondisi tersebut di atas dengan ketersediaan pakan yang melimpah, lahan dan geografis yang sangat mendukung sehingga sangat memungkinkan untuk mengembangkan ternak sapi di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Untuk mengetahui seberapa besar peluang pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan maka dianggap perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sumberdaya pakan untuk pengembangan ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dan bagaimana Strategi Pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara.

## **MATERI DAN METODE**

### **Tahap I Analisis Sumberdaya Pakan sebagai Potensi Pengembangan Ternak Sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara**

Analisis sumber daya pakan dilaksanakan dengan menganalisis data keadaan umum wilayah, populasi dan jenis ternak ruminansia (ST), jumlah pemotongan ternak di RPH, dan potensi sumber daya pakan menggunakan berbagai alat seperti arit, pisau, karung, timbangan, tali plastik, meteran, alat tulis, alat hitung, tikar dan kamera. Teknik pengambilan sampel hijauan dilakukan pengambilan sampel secara random sampling pada daerah yang mempunyai wilayah terbesar lahan perkebunan karet, kelapa, jeruk dan kakao. Sampel diambil sebesar 10 % dari luas wilayah perkebunan. Daerah pengambilan sampel dibagi per satu hektar. Pada tiap hektar dipilih 5 plot dengan ukuran 1 m<sup>2</sup> secara acak dan diambil nilai rata ratanya. Pengambilan sampel jerami padi, jerami jagung dan daun ubi daun pi-

sang diambil pada daerah yang sedang memanen padi, jagung dan ubi kayu. Pada tiap tempat yang sedang panen (minimal 1/2 ha) akan diambil tiga plot secara acak dan diambil rata-ratanya. Pengambilan sampel untuk limbah industri (dedak) dengan cara : Pengambilan sampel pada semua industri pengolahan pertanian yang menghasilkan dedak.

Selain itu ada beberapa analisis yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat, yaitu:

### 1. Analisis LQ

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah Basis atau non Basis ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Metode LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = Si / Ni$$

Keterangan :

Si : Rasio antara populasi ternak sapi (ST) wilayah tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah yang sama (per kecamatan).

Ni : Ratio antara populasi ternak sapi di wilayah tertentu dengan jumlah penduduk di daerah yang sama (per kabupaten)

$LQ > 1$  merupakan daerah basis peternakan ternak sapi

$LQ < 1$  merupakan daerah non basis peternakan ternak sapi

### 2. Analisis daya dukung hijauan ternak

Daya dukung hijauan pakan ternak adalah kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan pakan ternak berupa hijauan yang dapat dihasilkan untuk kebutuhan sejumlah populasi ternak sapi dalam bentuk segar maupun kering, tanpa melalui pengolahan khusus dan diasumsikan penggunaannya hanya untuk ternak sapi. Hasil perhitungan produksi bahan kering, selanjutnya digunakan untuk mendapatkan daya dukung pakan hijauan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Daya Dukung (ST)} = \frac{\text{Produksi bahan kering (kg/th)}}{\text{Kebutuhan Bahan Kering Sapi Dewasa (kg/th)}}$$

$$\text{IDD Hijauan} = \frac{\text{Daya dukung hijauan makanan ternak (ST)}}{\text{Jumlah populasi ruminansia (ST)}}$$

### 3. Analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)

Perhitungan KPPTR, merujuk pada metode Nell dan Rollinson (1974). Persamaan yang digunakan adalah:

$$\text{PSML} = \text{Kt.HMT} + \text{Kt. LI} + \text{Kt. LP}$$

Keterangan :

PSML : Potensi maksimum (dalam satuan ternak ST) berdasarkan sumberdaya pakan.

Kt.HMT : Kapasitas tampung HMT (ST)

Kt.Li : Kapasitas tampung Limbah industri (ST)

Kt.Lp : Kapasitas tampung Limbah pertanian (ST)

### KPPTR (ST) PMSL - POPRIL

Keterangan :

KPPTR : (ST) Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (ST) berdasarkan sumberdaya pakan.

POPRIL : Populasi riil ternak ruminansia (ST) pada tahun tertentu

## Tahap II Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Berbasis Sumberdaya Pakan di Kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

Setelah mendapatkan hasil penelitian tahap pertama, didiskusikan dengan berbagai pihak terkait dilakukan dengan metode *Forum Grup Discussion* (FGD) untuk memperoleh rumusan strategi pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Peserta FGD berjumlah 8 orang yang terdiri dari stakeholder dinas Pangan dan Pertanian

Kabupaten Mandailing Natal dan masyarakat terkait. Peserta FGD tersebut adalah kepala bidang peternakan, kepala bidang pertanian, kepala seksi pada bidang peternakan, kepala balai pembibitan peternakan, RPH dan puskesmas, penyuluh lapangan, petugas IB, pengusaha ternak, tukang potong dan perwakilan peternak di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daerah Basis dan Non Basis Ternak Sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

Wilayah Kabupaten Mandailing Natal terletak di ujung bagian barat Provinsi Sumatera Utara berbatasan dengan Sumatera Barat dengan 23 Kecamatan. Di antara kedua puluh tiga kecamatan tersebut terdapat 11 Kecamatan yang masih potensial untuk pengembangan ternak sapi. Kesebelas kecamatan tersebut hampir semua kecamatan dengan populasi penduduk yang besar. Sebanyak 12 kecamatan merupakan basis untuk peternakan sapi dengan memiliki tingkat populasi ternak sapi yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lain. Daerah non basis ditunjukkan oleh hasil perhitungan *Location Quotion* (LQ) (lampiran 1) memiliki nilai  $LQ < 1$  dengan daftar daerah sebagaimana terlihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 12 kecamatan yaitu Kecamatan Naga Juang, Natal, Huta Bargout, Panyabungan Utara, Panyabungan Selatan, Panyabungan Barat, Pakantan, Puncak Sorik Marapi, Lembah Sorik Marapi, Tambangan, Sinunukan dan Batahan memiliki jumlah populasi ternak sapi relatif lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya dengan nilai  $LQ > 1$ . Nilai LQ tertinggi terdapat pada kecamatan Panyabung-

an Barat dengan LQ sebesar 3,8 hal ini ditandai dengan jumlah populasi yang tinggi pada kecamatan tersebut sebanyak 630. Sedangkan sebelas kecamatan lainnya yaitu nilai LQ nya lebih kecil dari 1 (satu) , sehingga daerah tersebut bukan daerah basis ternak sapi. Hal ini dapat terjadi karena kepadatan penduduk (Tabel 1) di kecamatan ini lebih padat memiliki jumlah populasi ternak sapi relatif yang lebih sedikit. Peta penyebaran daerah basis dan nonbasis ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 1. Location Quotion (LQ) ternak sapi potong per kecamatan di Kab. Mandailing Natal

No	Kecamatan	Populasi Sapi	LQ (Si/Ni)
1	Batahan	380	1,0903
2	Sinunukan	535	1,6051
3	Batang Natal	369	0,9407
4	Lingga Bayu	93	0,2178
5	Ranto Baek	139	0,6374
6	Kotanopan	137	0,3175
7	Ulu Pungkut	45	0,6218
8	Tambangan	172	1,0179
9	Lembah Sorik Marapi	339	1,9962
10	Puncak Sorik Marapi	494	3,5548
11	Muara Sipongi	159	0,8197
12	Pakantan	38	1,1045
13	Panyabungan	499	0,3579
14	Panyabungan Selatan	200	1,2513
15	Panyabungan Barat	630	3,8108
16	Panyabungan Utara	643	1,8397
17	Panyabungan Timur	157	0,7134
18	Huta Bargot	233	1,7202
19	Natal	874	1,6652
20	Muara Batang Gadis	337	0,9750
21	Siabu	550	0,6666
22	Bukit Malintang	191	0,9659
23	Naga Juang	108	1,4396
	Jumlah	7322	

**Daya Dukung**

Pakan merupakan faktor paling penting untuk keberhasilan pemeliharaan ternak sapi, baik hijauan maupun konsentrat. Tanpa pakan hewan ternak tidak dapat hidup dan bobot tubuh sapi tidak akan mencapai ideal. Bobot tidak ideal akan menyebabkan kerugian dalam beternak ternak sapi. Proporsi pakan sebaiknya sebesar 10 persen dari bobot hidup sapi dan diberikan secara kontinu setiap hari. Pemberian pakan yang tidak kontinu dapat menimbulkan stres dan sapi menjadi rentan terhadap berbagai penyakit dan pertumbuhannya terganggu.

**Produksi Limbah Pertanian di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara**

Pemanfaatan limbah sebagai pakan alternatif adalah



Gambar 2. Peta penyebaran daerah basis dan non basis ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara.

salah satu solusi untuk mengatasi kekurangan pakan ternak ruminansia, dengan pemanfaatan lingkungan samping (by - product yang sering dianggap sebagai limbah) dari limbah pertanian dan perkebunan secara integratif dalam suatu sistem produksi terpadu dengan pola pertanian dan perkebunan melalui daur ulang biomassa yang ramah daur atau dikenal “ zero waste production sistem” (Wahyono et al, 2003). Semakin tinggi pengumpulan limbah pada waktu tertentu, maka akan semakin tinggi pula kapasitas untuk menyimpan koleksi pada waktu tertentu.

Produksi limbah di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara yang sering dijumpai adalah limbah tanaman pangan dan limbah tanaman industri antara lain jerami padi, jerami jagung, daun ubi kayu, pelepah daun sawit, pelepah daun kelapa dan lainnya dalam jumlah yang tidak sedikit. Data yang diperoleh dari pengambilan sampel produksi pertanian/tanaman industri dan perhitungan produksi per kecamatan dapat dilihat dari 4 sampai dengan lampiran 13. Adapun jumlah produksi tanaman pertanian/tanaman industri dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi limbah pertanian/tanaman industri per tahun sebesar 221.284.548,60 KgBK/th, dengan kontribusi paling besar adalah jerami padi sebesar 160.462.767,01 KgBK/th dn yang terendah terdapat pada limbah Pelepah daun kelapa sebesar 2.938.760 KgBK/th. Berdasarkan hasil perhitungan bahan kering produksi limbah pertanian/tanaman industri di atas dapat diperoleh daya dukung

Tabel 2. Jumlah Produksi Limbah Pertanian di Kabupaten Mandailing Natal

No	Limbah Tanaman	Luas Panen (Ha)	Bahan Kering (Kg/Th)
1	Jerami padi	21998,80	160.462.767,01
2	Jerami jagung	325,00	4.084.535,00
3	Pelepah daun sawit	18201,62	53.798.486,01
4	Pelepah daun kelapa	2743,02	2.938.760,59
	Jumlah	43268,44	221.284.548,60

limbah pertanian/tanaman industri sebesar 96.210,67 (ST)

Selain limbah tanaman pangan dan tanaman industri masih ada limbah pengolahan pertanian/industri yang dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak yang banyak terdapat di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Limbah pengolahan/industri tersebut yang paling banyak adalah dedak padi. Data yang didapat dari pengambilan sampel limbah pengolahan hasil/industri dan perhitungan produksi dapat dilihat dari lampiran 14 sampai dengan lampiran 18. Jumlah produksi Industri/limbah pengolahan dan industri dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Produksi Limbah Pengolahan Pertanian di Kabupaten Mandailing Natal

No	Limbah Industri	Produksi (Kg/Th)
1	Dedak padi	1.434.758,40
	Jumlah	1.434.758,40

Tabel 3 terlihat bahwa total produksi limbah pengolahan pertanian/industri pertahun di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara adalah sebesar 1.434.758,40 Kg/th. Dari hasil perhitungan produksi limbah pengolahan pertanian/industri di atas dapat diperoleh daya dukung limbah pengolahan limbah pertanian/industri adalah sebesar 623,81 (ST) .

### Produksi Hijauan Makanan Ternak (HMT)

Hijauan pakan ternak yang digunakan oleh ternak ruminansia sebagian besar rumput - rumputan, sehingga rumput memegang peranan penting dalam penyediaan pakan dan telah digunakan oleh peternak dalam jumlah besar (Sofyan, 2003). Di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara hijauan makanan ternak tersedia dengan melimpah. Hijauan ini sering dijumpai di antara tanaman kelapa, kelapa sawit dan galangan sawah (sawah yang tidak ditanami padi).

Hijauan makanan ternak (HMT) yang sering ditemukan di antara tanaman kelapa, kelapa sawit dan galangan sawah di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara yaitu : rumput paitan (*paspalum conjugatum*), sambung rambat (*Mikania micranta*) rumput sarang buaya (*Ottlochloa nodosa*), senggani (*Melastoma malabatricum*), pakis (*Cycadaceae*), Alang-alang (*Impe-*

*rata cylindrica*), rumput udangan (*panicum anceps*), bandotan (*Ageratum conyzoides*), rumput gandarusa (*Asystasia intrusa*), calincing (*oxalis barrelieri*), rumput karpet (*axonopus compressus*), rumput (*Hymenacne acutangulus*), rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dan lain-lain.

Data pengambilan dari sampel produksi hijauan makanan ternak (HMT) dan data produksi HMT per kecamatan dapat dilihat pada Lampiran 19 sampai dengan Tabel 29. Produksi hijauan makanan ternak (HMT) di Kabupaten Mandailing Natal dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Produksi Hijauan Makanan Ternak di Kabupaten Mandailing Natal

No	Limbah Tanaman	Luas Panen (Ha)	Bahan Kering (Kg/Th)
1	Hijauan antar tanaman sawit	18201,62	361.858.762,54
2	Hijauan antar tanaman karet	64463,06	1.118.558.375,78
3	Hijauan antar tanaman kelapa	2743,02	38.137.348,16
4	Hijauan antar tanaman kakao	3523,87	61.288.274,68
5	Hijauan antar tanaman jeruk	112646	1.928.754.775,84
6	Hijauan di galangan sawah	21998,80	340.500.242,25
	Jumlah	223576,37	3.849.097.779,24

Berdasarkan hasil produksi bahan kering hijauan dapat diperoleh daya dukung pakan hijauan adalah sebesar : 1.673.520,77. ( ST ) dan Indeks Daya Dukung hijauan sebesar 91,96 . Hal ini mencerminkan bahwa tingkat keamanan pakan di Kabupaten Mandailing Natal terjamin sangat aman dengan IDD hijauan jauh melampaui batas Aman dimana  $IDD > 2$  sudah aman . Produksi hijauan paling besar adalah hijauan antara tanaman jeruk sebesar 1.928.754.755,84 KgBK/th, dan yang paling rendah adalah produksi hijauan di antara tanaman kelapa yaitu sebesar 38.137.348,18 KgBK/th

### Kapasitas Tampung

Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTTR) Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara adalah sebesar 1.752.156,45 ST, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menggambarkan bahwa Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara memiliki potensi yang sangat besar untuk menampung tambahan populasi ternak ruminansia di masa datang berdasarkan ketersediaan sumberdaya pakan sebesar nilai Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) yaitu sebesar 1.752.156,45 ST. Ketersediaan sumberdaya pakan yang berasal dari kontribusi Hijauan makanan ternak (HMT), hasil Industri dan pertanian limbah per kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara adalah sebesar 4.071.817.086,24 kgBK/th dengan daya tampung ternak ruminansia sebesar 1.770.355,25 ST. Produksi sumberdaya pakan dapat dilihat pada Lam-

Tabel 5. Nilai KPPTR per kecamatan Kabupaten Mandailing Natal

No	Kecamatan	Produksi Pakan (BK/Thn)	Popril (ST)	Daya Tampung (ST)	KPPTR (ST)
1	Batahan	167.613.195,15	708,58	72875	72167
2	Sinunukan	162.220.813,59	1267,4	70531	69263
3	Batang Natal	170.620.101,56	762,64	74183	73420
4	Lingga Bayu	216.144.915,94	328,7	93976	93647
5	Ranto Baek	189.276.597,27	301,16	82294	81993
6	Kotanopan	279.315.005,78	484,04	121441	120957
7	Ulu Pungkut	146.485.995,28	181,26	63690	63508
8	Tambangan	164.206.943,29	326,72	71394	71068
9	Lembah Sorik Marapi	102.743.967,59	854,66	44671	43817
10	Puncak Sorik Marapi	494.587.250,81	771,92	215038	214266
11	Muara Sipongi	46.943.632,25	261,48	20410	20149
12	Pakantan	10.864.701,63	107,96	4724	4616
13	Panyabungan	257.060.164,89	1316,94	111765	110448
14	Panyabungan Selatan	498.533.989,84	362,66	216754	216391
15	Panyabungan Barat	73.967.602,68	1135,86	32160	31024
16	Panyabungan Utara	90.763.646,63	1184,72	39462	38278
17	Panyabungan Timur	95.246.539,19	228,12	41412	41183
18	Huta Bargot	44.328.310,63	451	19273	18822
19	Natal	348.512.890,12	2509	151527	149018
20	Muara Batang Gadis	204.447.229,88	2533,06	88890	86357
21	Siabu	219.107.824,76	1312,62	95264	93952
22	Bukit Malintang	62.814.859,29	531,06	27311	26780
23	Naga Juang	26.010.908,19	277,24	11309	11032
	Total	4.071.817.086,24	18.198,80	1.770.355,25	1.752.156,45

piran 30.

Nilai KPPTR dan tingkat pengembangan ternak ruminansia masing-masing kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan wilayah yang potensial untuk pengembangan ternak ruminansia berdasarkan pengembangan dengan kategori tinggi untuk setiap kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

**Strategi Pengembangan Usaha Ternak sapi**

Berdasarkan hasil penelitian tahap satu dan hasil FGD diperoleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara . Faktor-faktor tersebut terdiri dari: 1) faktor internal yang meliputi kekuatan (kekuatan), dan kelemahan (kelemahan), 2) faktor eksternal yang meliputi perlakuan (peluang) dan peluang (ancaman).

**Faktor Internal.** Beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara terdiri dari kekuatan (kekuatan) dan kelemahan (kelemahan). Faktor meliputi : 1) Tersedianya sumber pakan yang melimpah, 2) Tersedianya lahan yang mendukung pengembangan pakan, 3) Adanya industri penghasil bahan baku pakan, 4) kekuatan letak geografis yang mendukung, 5) Tingginya motivasi peternak untuk mempelajari teknologi pengolahan pakan, 6) Topografi daerah yang mendukung perkembangan

Tabel 6. Nilai KPPTR dan tingkat pengembangan perkecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

No	Kecamatan	KPPTR Efektif	Tingkat Pengembangan
1	Batahan	72194	Tinggi
2	Sinunukan	69263	Tinggi
3	Batang Natal	73461	Tinggi
4	Lingga Bayu	93647	Tinggi
5	Ranto Baek	82131	Tinggi
6	Kotanopan	121261	Tinggi
7	Ulu Pungkut	63563	Tinggi
8	Tambangan	71316	Tinggi
9	Lembah Sorik Marapi	44092	Tinggi
10	Puncak Sorik Marapi	214418	Tinggi
11	Muara Sipongi	20259	Tinggi
12	Pakantan	4699	Tinggi
13	Panyabungan	110793	Tinggi
14	Panyabungan Selatan	216488	Tinggi
15	Panyabungan Barat	31162	Tinggi
16	Panyabungan Utara	38416	Tinggi
17	Panyabungan Timur	41294	Tinggi
18	Huta Bargot	18905	Tinggi
19	Natal	149046	Tinggi
20	Muara Batang Gadis	86357	Tinggi
21	Siabu	94434	Tinggi
22	Bukit Malintang	27000	Tinggi
23	Naga Juang	11101	Tinggi

HMT. Faktor kelemahan meliputi: 1) Keterbatasan modal usaha, 2) Secara tradisional, 3) Rendahnya pengetahuan peternak tentang teknologi pengolahan pakan,

4) Tingkat kepemilikan lahan rendah, 5) Terbatasnya akses peternak ke perusahaan penghasil bahan baku pakan, 6) Populasi ternak rendah.

Faktor Eksternal. Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara terdiri dari peluang (threats) dan ancaman (peluang). Faktor peluang meliputi: 1) lubang pakan olahan/konsentrat cenderung meningkat, 2) Perkembangan teknologi pengolahan pakan, 3) Harga pakan olahan relatif stabil, 4) Yaitu tempat transit hasil pertanian dan pakan ternak, 5) Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan pakan ternak, 6) Daerah sekitar Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah pertanian dan industri pertanian. Faktor ancaman meliputi: 1) Banyak peternak luar kota yang mengambil HMT di Kabupaten Mandailing Natal, 2) Tingginya alih fungsi lahan, 3) Tenaga kerja terampil terbatas, 4) Adanya musiman, 5) Bahan baku pakan dikirim ke luar daerah, 6) Tata ruang perkotaan.

### Analisis Faktor Strategis Internal ( IFAS ) dan Eksternal ( EFAS )

Evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara (lampiran 16), diperoleh hasil evaluasi yang terdiri dari evaluasi faktor internal (IFAS) dan evaluasi faktor eksternal (EFAS).

Matriks evaluasi faktor internal pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil analisis faktor internal menunjukkan nilai positif (kekuatan lebih besar dari kelemahan), hal ini

berarti Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara memiliki kekuatan lebih besar dari kelemahan, dengan kekuatan utama terletak pada tersedianya lahan yang mendukung pengembangan pakan, tersedianya sumber pakan yang melimpah dan letak geografis yang mendukung. Kelemahannya berupa perlakuan yang lebih baik secara tradisional, rendahnya pengetahuan peternak tentang teknologi pengolahan pakan dan tingkat kepemilikan lahan rendah.

Kekuatan utama adalah tersedianya lahan yang mendukung pengembangan pakan. Lahan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara masih banyak tersedia dan sangat mendukung pengembangan pakan ternak ternak sapi. Lahan ini terdiri dari lahan perkebunan kelapa dan kelapa sawit rakyat. Lahan tersebut menyediakan sumber pakan yang melimpah dalam bentuk Hijauan Makanan Ternak (HMT) dan limbah pertanian yang bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak.

Kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara juga memiliki banyak sungai besar dan kecil yang menawarkan barang kota dan digunakan sebagai jalur transportasi dan penumpang antar daerah dan luar negeri. Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara merupakan daerah transit hasil pertanian dan pakan ternak.

Topografi daerah yang sangat mendukung pengembangan HMT di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara seperti daerah lainnya di Sumatera Utara musim tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan musim hujan. Pada musim hujan pertumbuhan rumput sangat subur dan pada musim kemarau pertumbuhan rumput biasanya kurang subur, hal ini disebabkan karena daerah tersebut kekurangan udara. Di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara pertumbuhan

Tabel 7. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFAS) Pengembangan Sapi Berbasis Sumber Daya Pakan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	Tersedianya sumber pakan yang melimpah	0,1279	4	0,4733
	Tersedianya lahan yang mendukung pengembangan pakan	0,1206	4	0,4704
	Adanya industri penghasil bahan pakan	0,1119	4	0,3918
	Letak geografis yang mendukung	0,1013	4	0,3950
	Tingginya motivasi peternak untuk mempelajari teknologi pengolahan pakan	0,1066	4	0,3837
	Topografi daerah yang mendukung perkembangan HMT	0,1239	4	0,4834
	Sub Total	0,6923		2,5974
Kelemahan	Keterbatasan modal usaha	0,0526	3	0,1474
	Beternak secara tradisional	0,0506	2	0,1215
	Rendahnya pengetahuan peternak tentang teknologi pengolahan pakan	0,0426	2	0,0980
	Tingkatnya kepemilikan lahan rendah	0,0712	1	0,0926
	Terbatasnya akses peternak ke perusahaan penghasil bahan baku pakan	0,0406	1	0,0569
	Populasi ternak rendah	0,05	3	0,1499
	Sub Total	0,3077		0,6664

Tabel 8. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS) Pengembangan Sapi Berbasis Sumber Daya Pakan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang	Permintaan pakan olahan/konsentrat cenderung meningkat	0,0884	4	0,309
	Perkembangan teknologi pengolahan pakan	0,0651	3	0,208
	Harga pakan relatif stabil	0,0876	3	0,28
	Merupakan tempat transit hasil pertanian dan pakan ternak	0,1058	3	0,338
	Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan pakan ternak	0,0657	4	0,23
	Daerah sekitar Mandailing Natal merupakan daerah pertanian	0,0749	3	0,247
	Sub Total		0,4874	
Ancaman	Banyak peternak luar kota yang mengambil HMT di Kabupaten Mandailing Natal	0,1140	2	0,262
	Tingginya alih fungsi lahan	0,0771	2	0,139
	Tenaga kerja terampil terbatas	0,0755	2	0,144
	Adanya banjir musiman	0,0839	2	0,126
	Bahan baku pakan dikirim ke luar daerah	0,0795	2	0,167
	Tata ruang perkotaan	0,0824	2	0,198
	Sub Total		0,5126	

rumput pada musim kemarau di sebagian tempat hampir sama dengan musim penghujan karena beberapa tempat tersebut dan kebutuhan udara untuk tanaman terpenuhi. setengah bulan sekali akan digenangi air pasang sehingga tanahnya tetap memiliki kekuatan

Kekuatan lain yang menjadi andalan kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara adalah industri penghasil bahan baku pakan. Bahan baku pakan yang dihasilkan berupa bungkil kelapa, ampas sagu dan tepung ikan.

Kekuatan yang memiliki rating terendah adalah motivasi peternak untuk mempelajari teknologi pengolahan pakan. Beberapa peternak yang memiliki motivasi yang sangat kuat dan selalu berusaha mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengolahan pakan. Hal ini sangat penting untuk pengembangan ternak sapi di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara, dengan adanya peternak yang berhasil menerapkan teknologi baru dalam pengolahan pakan dan mendapatkan hasil yang baik, ini diharapkan akan diikuti oleh peternak-peternak lainnya.

Kelemahan utama di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara masyarakatnya beternak masih secara tradisional. Ternak masih mengikuti ilmu yang diturunkan dari orang tuanya atau kebiasaan masyarakat dan dikerjakan secara sambilan. Usaha utama masyarakat yaitu Nelayan, Pedagang, Pegawai swasta, Pegawai negeri dan Petani. Budaya masyarakat di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara merupakan budaya masyarakat melayu Pesisir. Kelemahan lain yaitu tingkat kepemilikan lahan peternak rendah, hal ini dapat mempengaruhi sistem pemeliharaan ternak mereka. Kelemahan utama lainnya adalah rendahnya pengetahuan peternak tentang teknologi pengolahan pakan.

Kelemahan lain dari peternak adalah keterbatasan

modal usaha, hal ini sebenarnya masih bisa diatasi jika kelembagaan petani lebih profesional mengelola lembaga-lembaga tani yang ada. Di Kabupaten Mandailing Natal terdapat banyak Bank Nasional, Bank daerah maupun Bank swasta Nasional yang siap melayani peternak sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di masing-masing Bank tersebut. Selain itu masih ada lagi lembaga keuangan lain yang bisa mendapatkan modal usaha seperti Koperasi, CSR perusahaan, bantuan pihak ketiga dan lain-lain.

Terbatasnya akses peternak ke perusahaan penghasil bahan baku pakan dan populasi ternak rendah mendapatkan skor terendah dari kelemahan yang ada. Peternak kesulitan mendapatkan bahan baku pakan karena mereka membeli dalam jumlah sedikit dan tak terjadwal, sedangkan perusahaan penghasil bahan baku pakan sudah menjalin kontrak dengan perusahaan penghasil pakan di luar daerah. Di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara rata-rata peternak memiliki ternak dalam jumlah kecil (< 5 ekor) dan beternak sebagai usaha sambilan.

Hasil analisis faktor eksternal (Tabel 8) menunjukkan nilai positif, peluang lebih besar dari ancaman. permintaan pakan olahan/konsentrat cenderung meningkat. Permintaan ini meningkatkan minat peternak peningkatan penggunaan pakan untuk penggemukan ternak sapi dan menjadi peluang utama pengembangan usaha pengolahan pakan ternak sapi di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Peluang utama lainnya adalah Kabupaten Mandailing Natal merupakan Sumatera Utara tempat transit hasil pertanian dan pakan ternak. Hal ini sangat menguntungkan karena peternak lebih mudah memperoleh dan menjual bahan hasil pertanian dan pakan ternak. Peluang lainnya adalah daerah pinggiran (penyangga) Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah pertanian dan industri.

Peluang lainnya adalah harga pakan olahan yang relatif stabil. Hal ini sangat menguntungkan bagi pengusaha pakan ternak dan peternak. Perkembangan teknologi pengolahan pakan memberikan peluang kepada peternak dan pengusaha pakan ternak sapi untuk membuat pakan ternak lebih berkualitas dengan harga murah. Adanya dukungan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pakan ternak yang terlihat dari adanya kegiatan pada Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Mandailing Natal untuk melatih peternak mengolah limbah pertanian menjadi pakan yang lebih berkualitas, bantuan peralatan pengolahan pakan dan bantuan bibit unggul pakan ternak.

Terdapat beberapa ancaman yang perlu diperhatikan yaitu tenaga kerja terampil terbatas. Tenaga kerja bidang dengan keahlian sederhana terutama yang terampil mengolah pakan ternak sapi sangat kurang, hal ini menyebabkan pemanfaatan sumber pakan ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara tidak termanfaatkan dengan optimal. Banyaknya peternak dari luar kota yang mengambil HMT di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara menjadi ancaman bagi peternak lokal. Hal ini terjadi karena banyaknya produksi HMT di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara yang belum dimanfaatkan oleh peternak lokal. Ancaman lainnya yaitu bahan baku pakan dikirim ke luar daerah. Hal ini disebabkan karena perusahaan penghasil bahan baku sudah mengikat kontrak dengan pengusaha luar daerah yang membutuhkan bahan baku dalam jumlah yang besar, sedangkan pengusaha lokal atau peternak lokal hanya membutuhkan dalam jumlah kecil.

Alih fungsi lahan pertanian/perkebunan rakyat ke sektor perumahan dan pemukiman, industri dan fasilitas umum lainnya yang tergolong tinggi di perkotaan merupakan ancaman yang serius pada peternakan ternak sapi terutama untuk penyediaan HMT. Banyak lahan pertanian/perkebunan yang sebelumnya menghasilkan HMT beralih fungsi dan tidak menghasilkan HMT lagi. Adanya banjir musiman yang biasa terjadi hampir setiap tiga tahun sekali juga menjadi ancaman bagi peternak sebagian kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Banjir yang terjadi akan mengakibatkan pertumbuhan tanaman terganggu, banyak HMT mati dan kandang ternak terendam. Ternak akan mengalami kekurangan pakan dan stres sehingga mengakibatkan penurunan produksi. Tata ruang perkotaan yang lebih memprioritaskan pada pertumbuhan pemukiman, industri, perkantoran, perdagangan dan tempat umum lainnya mengakibatkan lahan pertanian atau lahan penghasil peternakan dan areal pertanian lainnya pakan untuk hal tersebut. Seiring dengan perkembangan perkotaan maka semakin berkurang lahan yang bisa digunakan untuk usaha pertanian. Diperki-

rakan pada suatu saat penyimpanan secara tradisional atau sambilan akan hilang dan bertahan adalah peternakan yang diusahakan secara intensif.

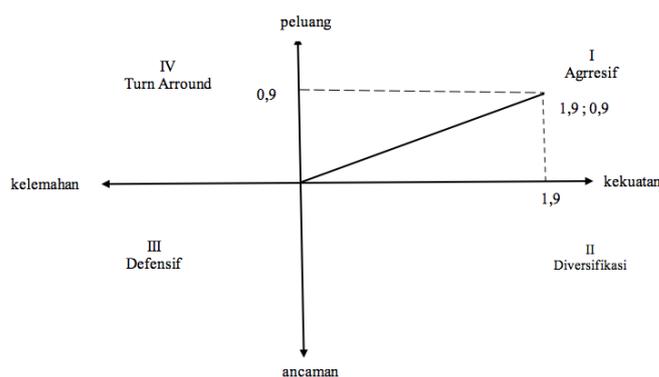
### Gambaran Umum Strategi Pengembangan Ternak Sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

Gambaran umum strategi pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dari hasil Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFAS) dan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS) menghasilkan strategi SO (Strengths-Peluang). Kategori ini mengandung strategi alternatif yang bersifat mendayagunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki. Strategi ini dipilih bila skor EFAS Lebih besar dari 2 (dua) dan skor IFAS lebih besar dari 2 (dua).

Gambaran umum strategi dapat juga dilihat dari gambaran matrik grand strategi yaitu dengan menentukan nilai grafik sumbu X ( IFAS ) dan sumbu Y (EFAS). Nilai grafik sumbu X yaitu ; 1,9 ( 2,5974-0,6664 ) dan sumbu Y yaitu ; 0,9 ( 1,758-0,844 ) .

Pada grafik ini terlihat bahwa pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara berada di kuadran 1. Kuadran ini merupakan posisi terbaik, karena pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera

Utara berada di daerah yang kuat dan terdorong. Strategi yang harus diterapkan adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy).



Gambar 3. Grand Strategi Pengembangan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Pakan

### Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Ternak Sapi Berbasis Sumberdaya Pakan di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

Strategi pengembangan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dilakukan dengan matriks SWOT yang merupakan kelanjutan dari analisis matriks Ifas dan Efas. Perumusan alternatif strategi dengan matriks

Tabel 9. Alternatif Strategi Pengembangan Ternak sapi Berbasis Sumberdaya Pakan di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara

<b>EFAS</b>	<b>IFAS</b>	<p><b>Kekuatan ( S )</b>                  Sumber pakan yang melimpah.                  Tersedianya lahan yang mendukung pengembangan pakan                  Adanya industri penghasil bahan baku pakan                  Letak geografis yang mendukung                  Tingginya motivasi peternak untuk mempelajari teknologi pengolahan pakan                  Topografi daerah yang HMT mendukung perkembangan</p>	<p><b>Kelemahan ( W )</b>                  Keterbatasan modal usaha                  Beternak secara tradisional                  Rendahnya pengetahuan peternak tentang teknologi pengolahan pakan rendah                  Tingkat kepemilikan lahan Strategi S - T                  Terbatasnya akses peternak ke perusahaan penghasil bahan baku pakan                  Populasi ternak rendah</p>	
	<p><b>Opportunities ( O )</b>                  Permintaan pakan olahan / konsentrat cenderung meningkat                  Perkembangan teknologi pengolahan pakan                  Harga pakan relatif stabil                  Merupakan tempat transit hasil pertanian dan pakan ternak                  Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan pakan ternak                  Daerah pinggiran Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah pertanian dan industry pertanian</p>	<p><b>Strategi S – O</b>                  Membangun industri pengolahan pakan ternak sapi dengan memanfaatkan sumberdaya pakan, industri bahan baku , letak geografis dan dukungan pemerintah</p>	<p><b>Strategi W-O</b>                  Meningkatkan SDM peternak dan investasi dengan memanfaatkan pengembangan teknologi pengolahan pakan, kemudahan mendapatkan bahan baku dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak ternak sapi . kawasan. Strategi W - O</p>	
		<p><b>Ancaman ( T )</b>                  Banyak peternak luar kota yang mengambil HMT di Kabupaten Mandailing Natal                  Tingginya alih fungsi lahan                  Tenaga kerja terampil terbatas                  Adanya banjir musiman                  Bahan baku pakan dikirim ke luar daerah.                  Tata ruang perkotaan</p>	<p><b>Strategi S-T</b>                  Membangun kawasan pengolahan pakan ternak dengan melaksanakan pembinaan manajemen pakan dan intensifikasi lahan</p>	<p><b>Strategi W - T</b>                  Mengoptimalkan pemanfaatan lahan , SDM peternak dan modal usaha untuk memanfaatkan sumberdaya pakan yang ada.</p>
<b>EFAS</b>	<b>IFAS</b>	<p><b>Kekuatan ( S )</b>                  Sumber pakan yang melimpah.                  Tersedianya lahan yang mendukung pengembangan pakan                  Adanya industri penghasil bahan baku pakan                  Letak geografis yang mendukung                  Tingginya motivasi peternak untuk mempelajari teknologi pengolahan pakan                  Topografi daerah yang HMT mendukung perkembangan</p>	<p><b>Kelemahan ( W )</b>                  Keterbatasan modal usaha                  Beternak secara tradisional                  Rendahnya pengetahuan peternak tentang teknologi pengolahan pakan rendah                  Tingkat kepemilikan lahan Strategi S - T                  Terbatasnya akses peternak ke perusahaan penghasil bahan baku pakan                  Populasi ternak rendah</p>	
	<p><b>Opportunities ( O )</b>                  Permintaan pakan olahan / konsentrat cenderung meningkat                  Perkembangan teknologi pengolahan pakan                  Harga pakan relatif stabil                  Merupakan tempat transit hasil pertanian dan pakan ternak                  Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan pakan ternak                  Daerah pinggiran Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah pertanian dan industry pertanian</p>	<p><b>Strategi S – O</b>                  Membangun industri pengolahan pakan ternak sapi dengan memanfaatkan sumberdaya pakan, industri bahan baku , letak geografis dan dukungan pemerintah</p>	<p><b>Strategi W-O</b>                  Meningkatkan SDM peternak dan investasi dengan memanfaatkan pengembangan teknologi pengolahan pakan, kemudahan mendapatkan bahan baku dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak ternak sapi . kawasan. Strategi W - O</p>	
		<p><b>Ancaman ( T )</b>                  Banyak peternak luar kota yang mengambil HMT di Kabupaten Mandailing Natal                  Tingginya alih fungsi lahan                  Tenaga kerja terampil terbatas                  Adanya banjir musiman                  Bahan baku pakan dikirim ke luar daerah.                  Tata ruang perkotaan</p>	<p><b>Strategi S-T</b>                  Membangun kawasan pengolahan pakan ternak dengan melaksanakan pembinaan manajemen pakan dan intensifikasi lahan</p>	<p><b>Strategi W - T</b>                  Mengoptimalkan pemanfaatan lahan , SDM peternak dan modal usaha untuk memanfaatkan sumberdaya pakan yang ada.</p>

SWOT secara gabungan dikombinasikan untuk menghasilkan penjelasan strategi yang mencakup empat kemungkinan alternatif seperti pada Tabel 9.

### Strategi S - O

Perumusan strategi SO (Strength-Opportunities) berdasarkan Pengelolaan kekuatan yang dimiliki Peternak di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam pengembangan peternakan ternak sapi berbasis sumberdaya pakan. Strategi Perumusan SO (Strength Opportunities) menghasilkan strategi yaitu “Membangun industri pengolahan pakan ternak sapi dengan memanfaatkan sumberdaya pakan, industri bahan baku, letak geografis dan dukungan pemerintah.

Percepatan pembangunan industri pengolahan pakan ternak sapi dengan memanfaatkan sumberdaya pakan, letak industri bahan baku, letak geografis dan dukungan pemerintah harus didukung oleh peningkatan populasi ternak, terutama penyediaan bibit dan SDM peternak Pemeliharaan ternak secara intensif dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber pakan yang ada harus segera dilaksanakan untuk percepatan pengembangan ternak sapi letak geografis kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara yang strategis di jalur perdagangan sangat mendukung perkembangan industri pakan ternak karena kemudahan memperoleh bahan baku dan pemasaran.

### SIMPULAN

Potensi sumber daya pakan dapat mendukung pengembangan peternakan ternak sapi di kawasan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dengan produksi pakan yang melimpah sebesar 4.071.817.086,24 kg BK/th dan dapat menambah kapasitas populasi ternak potong sebesar 1.770.355,25 ST dan hampir setiap kecamatan merupakan wilayah potensial untuk pengembangan ternak sapi karena didukung lahan yang luas dan pemanfaatan pakan yang masih minim.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara adalah dengan membangun industri pengolahan ternak sapi dengan memanfaatkan sumberdaya pakan sebagai bahan baku, letak geografis dan dukungan pemerintah.

### DAFTAR PUSTAKA

Alkadri dan Hasan Mustofa Djajadiningrat. 2002. *Bagaimana Menganalisis Potensi Wilayah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT.

Arsyad AH. 2012. *Analisis Potensi Daya Dukung Pengembangan Peternakan Sapi Potong* di Kabu-

paten Pohuwato. Laporan Penelitian Dana PNPB Tahun Anggaran 2012. Jurusan Peternakan Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.

- Ashari, E. Juarini, Sumanto, B. Wibowo, Suratman dan Kusumo Dwiyanto, 2007. *Analisis Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan*. Pengantar Pemahaman. Balai Penelitian Ternak. Ciawi - Bogor.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1992. Pengantar Ilmu Peternakan. Penerjemah: B. Hardjosubroto, W. 1994 Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan. Jakarta: Gramedia.
- BPS Kabupaten Mandailing Natal. 2019. *Mandailing Natal dalam Angka 2019*. Katalog : 1102001.12.17. ISSN : 2301-976X.
- David, F.R., 2002 *Manajemen Strategi Konsep*, Edisi ke-7. Pearson Education Asia Pte. Ltd. Dan PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Dhalika T, Mansyur, HK Mustafa, H Supratman. 2006. *Imbangan Rumput Afrika (Cynodon plectostachyus) dan Leguminosa Sentro (Centrosema pubescens) dalam Sistem Pastura Campuran terhadap Produksi dan Kualitas Hijauan. (Proportion of African Star Grass and Sentro in Mix Pasture System on Production and Quality of Forages)*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Jawa Barat. Jurnal Ilmu Ternak.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016. *Rencana Strategis (RENSTRA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Medan*
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara, 2011. *Populasi Ternak Besar Sumatera Utara 2015*:
- Ferdinan, SS dan MDS Randu. 2006. *Hubungan Pembakaran Dengan Padang Penggembalaan Dan Aktivitas Pertanian di Nusa Tenggara Timur*. Program Studi Produksi Ternak, Politeknik Pertanian Negeri Kupang. Kupang. PARTNER.
- Hanafi ND, Tafsir M, Erifson L. 2017. *Analisis Komposisi Botani dan Kandungan Nutrisi Hijauan Pakan Ternak pada Pastura Alami dengan Ketinggian yang Berbeda di Pulau Samosir Kabupaten Samosir*. Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Handoyo, Adi. 2007. Macam-macam Perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal psikologi. 2(1).
- Hasan S. 2012. *Hijauan Pakan Tropik*. PT. Penerbit IPB Press : Bogor. ISBN : 978-979- 493-470-8.
- Hunger, JD. dan Wheelen, TL., 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Junaidi M dan Sawen D. 2010. *Keragaman Botanis dan Kapasitas Tampung Padang Penggembalaan Alami di Kabupaten Yapen*. Jurnal Ilmu Peterna-

- kan.
- Kardiyanto E. 2009. *Budidaya Ternak Sapi Potong*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Banten.
- Manu AE. 2013. *Produktivitas Padang Penggembalaan Sabana Timor Barat*. Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana, Kupang. ISSN : 2088-818X. Pastura.
- Muslim, 2018. *Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Pakan di Kawasan Tanjungbalai Sumatera Utara*. Program Studi Ilmu Peternakan Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nell AJ dan DHL Rollinson. 1974. *The Requirement and Availability of Livestock Feed In Indonesia*. UNDP Project INS/72/009.
- Nurlaha A, Setiana, NS Asminaya. 2014. *Identifikasi Jenis Hijauan Makanan Ternak Di Lahan Persawahan Desa Babakan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor*. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Fakultas Peternakan Universitas Haluoleo. JITRO.
- Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2011-2016*
- Prawiradiputra BR, Sajimin, Nurhayati DP, Iwan H. 2006. *Hijauan Pakan Ternak di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- Rangkuti, F., 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis PT*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rostini, T. 2014. *Produktivitas dan Pemanfaatan Tumbuhan Rawa Di Kalimantan Selatan Sebagai Hijauan Pakan Berkelanjutan*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. 2014.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sumanto E dan Juarini, 2006. *Potensi Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Iptek Sebagai Motor Penggerak Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis Peternakan*. Bogor 4-5 Agustus 2004. Puslitbangnak, Balitbangtan. Bogor.
- Seseray DY, Saragih EW, Katiop Y. 2012. *Pertumbuhan dan Produksi Rumput Gajah (Pennisetum purpureum) Pada Interval Defoliasi yang Berbeda*. JIP.
- Soewardi B. 1985. *Peta Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Laporan Kerjasama Direktorat Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Ditjen Peternakan, Deptan, dan Fapet IPB*. Bogor.
- Soegiri, J., H.S.Ilyas, dan Damayanti. 1982. *Mengenal Beberapa Jenis Hijauan Makanan Ternak Tropik*. Direktorat Bina Produksi Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Sofyan, I., 2003. *Kajian Pengembangan Bisnis Pengusahaan Kebun Rumput Gajah untuk Penyediaan Pakan pada Usaha Penggemukan Sapi Potong PD. Gembala Kabupaten Garut Jawa Barat*. Program Studi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Susetyo S. 1980. *Padang Penggembalaan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sutaryono Y dan Partridge IJ. 2002. *Mengelola Padang Rumput Alam di Indonesia Tenggara*. Universitas Mataram. Lombok.
- Tarigan, R., 2005. *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Umar, S., 2009. *Potensi Perkebunan Kelapa Sawit sebagai Pusat Pengembangan Sapi Potong dalam Merevitalisasi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Wahyono, Sri, F. Sahwan dan F. Suryanto. 2003. *Mengolah Sampah Menjadi Kompos. Edisi Pertama*. Jakarta.
- Winugroho M, B Hariyanto, K Ma'sum. 1998. *Konsep Pelestarian Pasokan Hijauan Pakan dalam Usaha Optimalisasi Produktivitas Ternak Ruminansia*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Jilid I. Puslitbang Peternakan. Bogor.